

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi film panjang (*feature-length film*) pada hakikatnya merupakan sebuah ekosistem kolaboratif yang menuntut presisi dalam perencanaan dan ketangkasan dalam penyelesaian masalah. Kompleksitas produksi dengan skala besar ini memerlukan kerangka kerja terstruktur, di mana seluruh elemen kreatif maupun teknis harus terintegrasi. Karakteristik unik film panjang sebagai medium penyampaian narasi yang memadukan seni dan logistik menjadikan manajemen waktu sebagai variabel krusial, dimana setiap penundaan berpotensi menimbulkan gejolak finansial yang signifikan. Disitulah peran seorang asisten sutradara dibutuhkan.

Patz (2020) menggambarkan peran asisten sutradara sebagai penjaga ritme produksi yang menjaga *continuity* antar-departemen, termasuk sinkronisasi antara tim artistik dan kru teknis (hlm. 89). Pernyataan ini menyorot peran astrada dalam menjaga disiplin di tengah kompleksitas produksi. Dalam arsitektur produksi semacam ini, posisi asisten sutradara dua berfungsi sebagai roda penggerak operasional. Diperlukan pemahaman lintas-disiplin untuk meminimalisir *bottleneck* dalam alur hari produksi (hlm. 89). Menurut Greenwald & Landry (2022) tanggung jawab inti astrada mencakup tiga dimensi utama, penerjemahan jadwal produksi menjadi dokumen pedoman harian atau *call sheet*, pengawasan logistik lapangan (*movement*), serta penjagaan *continuity* selama proses shooting, yang tentunya semua diaktualisasi oleh astrada dua (hlm. 180). Manajemen waktu yang tidak baik pada produksi film panjang dapat mengakibatkan efek domino yang merugikan, maka Hothaner (2020) menyatakan bahwa seorang asisten sutradara harus mampu memastikan aktor, *extras* dan kru untuk berada dimana mereka seharusnya berada di waktu yang tepat (hlm. 4).

Pengalaman empiris penulis dalam program magang di Wokcop memberikan konteks praktis terhadap kerangka teoretis yang selama ini penulis pelajari. Sebagai rumah produksi yang berkomitmen pada regenerasi, Wokcop memberi ruang bagi penulis untuk mengobservasi dan terlibat langsung dalam dinamika produksi film Sirep. Kesempatan *freelance* selama semester 5 dan 6 telah membekali penulis dengan pondasi pemahaman tentang ekosistem produksi, yang kemudian dikembangkan lebih mendalam melalui peran penulis sebagai astrada dua. Tuntutan interaksi dengan berbagai departemen, mulai dari diskusi teknis dengan DoP hingga koordinasi logistik dengan UPM, memberikan pembelajaran holistik tentang implementasi teori manajemen dalam tekanan waktu yang nyata. Pilihan untuk melanjutkan magang di Wokcop didorong oleh observasi penulis terhadap kultur pembelajaran yang terbangun di lingkungan tersebut. Dominasi karyawan *fresh graduate* mendorong pengalaman belajar secara kolektif melalui mekanisme *trial by fire*. Dalam konteks ini, kesempatan untuk bekerja di bawah bimbingan praktisi berpengalaman seperti Moedhalie selaku astrada satu dan *supervisor* penulis menjadi laboratorium hidup untuk mempelajari seni bernegosiasi dengan *deadline*, mengelola krisis produksi, serta membangun relasi strategis; kompetensi kunci yang tidak bisa direkayasa oleh literatur akademis semata.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Penulis mengikuti proses magang di Wokcop Studios dengan tujuan mendalami prosedur manajerial dan kreatif di industri film dalam skala yang lebih besar, sebagai langkah awal dan pengenalan pada dunia kerja profesional yang lebih luas. Selama magang berlangsung, penulis menemukan perubahan dalam cara berpikir yang selaras dengan pengawalan serta wawasan baru, yaitu:

- 1) memperluas wawasan akan lingkup manajerial dalam produksi
- 2) mengembangkan keterampilan time management dalam merencanakan tahap tahap produksi
- 3) mengembangkan keterampilan public speaking baik ke kru dan ke klien

- 4) memperoleh pengalaman real case dalam produksi tingkat industri.
- 5) menyadari permasalahan kompleks dari dunia industri kreatif
- 6) menyadari pentingnya komunikasi dan kerjasama tim dalam mewujudkan sebuah visi kreatif
- 7) memahami pengembangan sebuah ide menjadi visi
- 8) menyadari pentingnya kesabaran dan toleransi dalam menghadapi kru dan klien
- 9) memahami proses latihan dan pembentukan dinamika pada kru dan aktor.
- 10) mengetahui bahwa peran seorang produser terkadang melampaui apa yang menjadi norma di lingkungan kampus.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis terlebih dahulu bekerja sebagai pegawai lepas atau *freelancer* dalam proyek film panjang *Sirep* di tanggal 29 Oktober 2024 atas tawaran dari Angelica Ohbert selaku produser dari film tersebut. Penulis kemudian ditawarkan untuk mengambil program kerja magang di Wokcop oleh Franklin Darmadi yang merupakan *founder* dan kepala perusahaan selama proses persiapan. Periode magang dimulai dari penandatanganan surat penerimaan magang di 10 November 2024 dan masa pra-produksi di mulai pada tanggal 5 November 2024. Masa pra produksi diakhiri dengan Final PPM pada tanggal 28 November 2024. Proses syuting film *Sirep* dimulai dari tanggal 1 hingga tanggal 15 Desember 2024, mencakup 12 hari syuting dan 3 hari libur. Mulai dari tanggal 16 Desember 2024, penulis melanjutkan program magang di Wokcop Studios hingga 7 April 2025. Penulis turut serta dalam kegiatan internal dan mengerjakan beberapa proyek lain diluar film *Sirep*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A